



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Sup sirip hiu merupakan salah satu hidangan mewah dari negara Cina yang terbuat dari sirip hiu dan bertekstur seperti agar-agar. Sup Sirip Hiu ini seringkali dijumpai di restoran *chinese food* kelas atas. Sup sirip hiu atau *Hisit* menjadi salah satu menu makanan favorit yang dihidangkan di perayaan tahun baru Tionghoa atau Imlek. Kebiasaan ini masih terus dijalankan oleh peranakan Tionghoa di Indonesia. Dari hasil wawancara Penulis dengan WWF Indonesia di Jakarta pada tanggal 28 Februari 2018, Pakar Kuliner dan Budaya dari Asosiasi Peranakan Tionghoa, Aji Bromokusumo dalam diskusi terbuka tahun 2017 di Jakarta yang bertajuk “Menghilangkan Hiu Dari Menu” mengatakan bahwa ada keyakinan dari masyarakat Tionghoa bahwa sup sirip hiu merupakan tanda simbolis sebagai lambang kekayaan, keemasan, panjang umur, dan memiliki banyak manfaat bagi kesehatan. Beliau kemudian menegaskan bahwa tidak ada tradisi Imlek yang mewajibkan mengonsumsi sup sirip hiu.

Dibalik mitos dari hidangan sup sirip hiu ini, ternyata juga menyimpan beberapa fakta yang memilukan. Penulis mengutip langsung perkataan Pak Efin dari WCS (*Wildlife Conservation Society*) *Marine Program* dalam *Launching Event #SobatHiuPari* di Jakarta pada tanggal 25 Februari 2018 bahwa permintaan besar atas sup sirip hiu merupakan salah satu faktor terjadinya penangkapan hiu secara besar-besaran sehingga menempatkan Indonesia sebagai negara produsen hiu terbesar di dunia yaitu mencapai 16,8% dari 28,3% total tangkapan di seluruh

dunia. Menurut hasil wawancara WWF dengan Penulis di Jakarta pada tanggal 28 Februari 2018, terkait survei yang dilakukan oleh WWF pada tahun 2013 mengatakan bahwa dari 4 kota besar di Indonesia, Jakarta menjadi konsumen Sirip Hiu terbesar dengan pemesanan sirip hiu sebanyak kurang lebih 15 ton oleh restoran pada bulan November-Desember yang ditunjukkan untuk perayaan Imlek di tahun mendatang. Apabila ditinjau dari segi mitos kesehatan, Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) pada tahun 2009 lalu telah menyatakan sirip hiu mengandung merkuri paling tinggi hingga mencapai 1-4 ppm. Menurut Balai Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut Padang (2017), pengonsumsi merkuri yang tinggi dapat berbahaya bagi kesehatan diantaranya dapat merusak sistem saraf pusat dan sistem kardiovaskular, mengganggu kesuburan pria dan gangguan pada janin bagi wanita yang sedang mengandung.

Dzulfia (2017) dalam Goodnewsfromindonesia.id yang diakses pada tanggal 23 Februari 2018 mengatakan bahwa penurunan yang terjadi pada populasi hiu di Indonesia dapat berdampak besar bagi keseimbangan ekosistem laut. Selain itu, proses penangkapan *sharkfinning* merupakan cara yang keji dan tidak berperikemanusiaan. Melalui wawancara Penulis dengan pihak WWF di Jakarta pada tanggal 28 Februari 2018, Dwi Ariyoga selaku *Coordinator of Shark Conservation* mengatakan bahwa *sharkfinning* sudah diatur dalam peraturan internasional dari *Indian Ocean Tuna Commission (IOTC)* resolusi 05/05 bahwa tidak diperbolehkan melakukan *sharkfinning* di atas kapal, menangkap hiu yang sedang hamil, dan anakkan hiu (telah diratifikasi di Permen KP Nomor Per. 12/MEN/2012 tentang “Usaha Perikanan Tangkap di Laut Lepas”). Apabila

dilanggar, hal ini dapat berimbas kepada pemotongan kuota ekspor ikan Tuna di Indonesia. Beliau melanjutkan pernyataannya bahwa hampir sebagian besar, sirip hiu yang beredar di pasar domestik merupakan hasil dari tangkapan anak-anak hiu dan hiu yang tidak lolos tes ekspor.

Berbagai upaya untuk mengkampanyekan pelestarian hiu telah dilakukan oleh sejumlah organisasi seperti salah satunya World Wide Fund for Nature (WWF) Indonesia yaitu #SaveOurShark dan Imlek Bebas Hiu. Terhitung dari tanggal 14 September 2014, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan perlindungan penuh terhadap hiu paus, *oceanic whitetip shark*, tiga jenis hiu martil (*scalloped hammerhead*, *smooth hammerhead*, *great hammerhead*) serta menyusun Rencana Aksi Nasional. Didorong oleh permasalahan di belakang fenomena sup sirip hiu ini, maka diperlukanlah perancangan sebuah kampanye sosial. Kampanye sosial ini dibuat agar dapat memberikan informasi yang mengedukasi konsumen terkait sup sirip hiu. Diharapkan dengan adanya kampanye ini dapat membantu mengurangi jumlah konsumsi sup sirip hiu yang secara bertahap kemudian membantu mengurangi eksploitasi penangkapan hiu yang berujung pada kerusakan ekosistem laut Indonesia.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari masalah yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan masalah dalam pertanyaan sebagai berikut:

Bagaimana perancangan kampanye sosial mengurangi jumlah konsumsi sup sirip hiu?

### 1.3. Batasan Masalah

Dari latar belakang yang ada, penulis membatasi masalah kampanye sosial ini dengan sebagai berikut:

1. Kampanye sosial untuk mengurangi konsumsi sup sirip hiu ini hanya terkait pada fenomena perayaan Imlek dikarenakan permintaan tertinggi pada Sup Sirip Hiu terkait dengan perayaan Imlek.
2. Segmentasi demografis target dari kampanye ini adalah pria dan wanita peranakan Tionghua yang berumur 20-30 tahun, semua agama, dan memiliki SES (Status Ekonomi Sosial) AB+ .
3. Segmentasi psikografis target dari kampanye ini adalah orang yang merayakan Imlek dan menyukai kuliner Tionghoa.
4. Segmentasi geografis dari kampanye ini adalah Jakarta dan sekitarnya.

### 1.4. Tujuan Tugas Akhir

Merancang kampanye sosial untuk mengurangi jumlah konsumsi sup sirip hiu yang kemudian akan berpengaruh kepada berkurangnya angka permintaan terutama menjelang perayaan imlek sehingga dapat mengurangi tindak *sharkfinning* dan membantu masalah penurunan populasi hiu di lautan.

### 1.5. Manfaat Tugas Akhir

1. Manfaat bagi penulis:

Dapat menjadi media penyalur informasi dan edukasi terkait mengurangi jumlah konsumsi sup sirip hiu pada saat perayaan Imlek sehingga dapat

berimbas kepada kelestarian hiu di Indonesia dan keseimbangan ekosistem laut.

2. Manfaat bagi masyarakat:

Dengan diadakannya kampanye ini, masyarakat diharap mau berkontribusi untuk tidak mengonsumsi sup sirip hiu dan menjadi konsumen yang lebih bijak dalam memilih makanan yang baik untuk dirinya sendiri maupun baik untuk keseimbangan lingkungan sekitarnya.

3. Manfaat bagi universitas:

Diharapkan perancangan ini dapat menjadi contoh bagi adik-adik kelas yang hendak ingin mengambil mata kuliah Tugas Akhir dan juga dapat menjadi bukti kontribusi Penulis untuk mengharumkan nama almamater.

UMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA